

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki posisi sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Peran sektor ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sumber daya untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi penopang utama kegiatan industri, transportasi, perdagangan, dan berbagai aktivitas produksi lainnya. Dalam struktur perekonomian nasional, sektor energi tidak dapat dipisahkan dari kategori lapangan usaha strategis karena keberlangsungannya memengaruhi rantai pasok dan biaya produksi berbagai sektor lain. Data Kementerian ESDM menunjukkan bahwa pada tahun 2024 permintaan energi nasional masih didominasi oleh sektor industri sebesar 45,94% dan transportasi sebesar 36,11%, sedangkan bauran energi primer Indonesia masih ditopang oleh batubara sebesar 40,37%, minyak bumi 28,82%, dan gas bumi 16,17%. Kondisi ini menegaskan bahwa energi masih menjadi fondasi operasional perekonomian nasional, sehingga kinerja perusahaan-perusahaan energi layak diteliti secara serius (HEESI,2024).

Pentingnya sektor energi juga terlihat dari posisinya dalam pasar modal syariah Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks komposit yang mencerminkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK menegaskan bahwa DES menjadi

acuan resmi bagi penerbit indeks syariah, manajer investasi syariah, dan pihak lain yang mengelola portofolio efek syariah. Per Desember 2024, DES periode II terdiri atas 671 saham serta 8 saham DES insidentil. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI tidak hanya relevan dari sisi bisnis, tetapi juga penting dalam pengembangan literatur pasar modal syariah, karena objek penelitian berada dalam ekosistem investasi yang telah melalui penyaringan prinsip syariah dan pengawasan regulator.

Selama periode 2015–2024, sektor energi menghadapi perubahan lingkungan usaha yang sangat dinamis. Di satu sisi, permintaan energi tetap tinggi karena aktivitas ekonomi terus berjalan. Namun pada sisi lain, sektor ini sangat sensitif terhadap gejolak harga komoditas global, perubahan struktur permintaan energi, tekanan biaya logistik, dan arah transisi energi. Perusahaan energi tidak hanya dituntut mampu menjual produk atau jasanya, tetapi juga harus mampu menjaga efisiensi di tengah perubahan harga dan biaya yang kerap bergerak cepat. Karena karakter sektor ini padat modal dan padat risiko, perubahan kecil dalam harga komoditas, utilisasi aset, atau pengelolaan persediaan dapat langsung memengaruhi laba perusahaan. Dengan demikian, penelitian terhadap rasio efisiensi operasional pada sektor energi menjadi penting karena persoalannya bukan semata-mata soal besar kecilnya penjualan, melainkan seberapa efisien penjualan itu diubah menjadi laba bersih.

Fenomena sektor energi selama periode penelitian juga memperlihatkan pola naik-turun yang tajam pada harga komoditas utama. Data *Energy Information Administration* (EIA) menunjukkan bahwa rata-rata harga

minyak Brent berada pada level US\$64,30 per barel pada 2019, lalu turun tajam menjadi US\$41,96 pada 2020 saat pandemi, kemudian naik menjadi US\$70,86 pada 2021 dan melonjak ke US\$100,93 pada 2022, sebelum melandai kembali menjadi US\$82,49 pada 2023 dan US\$80,52 pada 2024. Pada saat yang hampir bersamaan, *International Energy Agency* (IEA) melaporkan bahwa permintaan batubara global pada 2023 justru naik 2,6% menjadi rekor 8,7 miliar ton, sedangkan produksi global mendekati 9 miliar ton. Di tengah volume yang masih tinggi itu, *World Bank* mencatat bahwa harga acuan batubara Australia dan Afrika Selatan telah turun lebih dari 60% dari puncaknya pada 2022. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian perusahaan energi menghadapi situasi yang tidak sederhana. Volume pasar dapat tetap besar, tetapi harga jual tidak selalu mendukung margin laba. Dalam kondisi seperti itu, efisiensi pengelolaan persediaan dan aset tetap menjadi semakin menentukan.

Makna dari kondisi tersebut sangat penting bagi penelitian ini. Kenaikan harga komoditas biasanya memberi ruang bagi perusahaan untuk memperbaiki laba, tetapi ketika harga turun atau kembali menormalisasi, perusahaan hanya dapat menjaga profitabilitas apabila operasi internalnya efisien. Pada fase 2020 misalnya, penurunan harga minyak dan gangguan aktivitas ekonomi global menekan banyak pelaku usaha energi. Lalu pada 2021–2022, pemulihan ekonomi dan lonjakan harga komoditas membuka peluang peningkatan laba. Akan tetapi, memasuki 2023–2024 ketika harga mulai turun dari puncaknya, perusahaan kembali diuji apakah profitabilitas

dapat dipertahankan melalui perputaran persediaan yang baik dan pemanfaatan aset tetap yang optimal, atau justru menurun karena biaya operasi masih tinggi dan aset belum dimanfaatkan secara efisien. Dengan kata lain, perubahan kondisi sektor selama sepuluh tahun penelitian menyediakan konteks yang tepat untuk menguji apakah rasio aktivitas benar-benar berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan energi.

Selain gejolak harga, sektor energi juga menghadapi tekanan struktural berupa transisi energi dan tuntutan efisiensi jangka panjang. Meskipun pada 2024 batubara masih mendominasi bauran energi primer Indonesia, ESDM menegaskan bahwa porsi Energi Baru Terbarukan terus didorong dan ditargetkan mencapai 23% pada 2025. Tekanan ini berarti perusahaan energi konvensional harus semakin hati-hati dalam mengelola investasi dan aset tetapnya. Aset yang besar memang penting untuk menopang kapasitas operasi, tetapi ketika pasar berubah dan ekspansi tidak secepat sebelumnya, aset tetap berpotensi menjadi kurang produktif. Dalam sektor yang *capital intensive*, aset yang menganggur atau kurang termanfaatkan akan meningkatkan beban penyusutan, menekan efisiensi, dan pada akhirnya mengurangi laba bersih. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas penggunaan aset tetap harus dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset tetap, semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva tetapnya untuk mendukung kegiatan operasional. Oleh karena itu, penelitian yang menyoroti efisiensi penggunaan aset tetap dan

efisiensi perputaran persediaan pada sektor energi menjadi sangat relevan dengan masalah nyata yang sedang dihadapi industri.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan teoritis dan empiris. Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada teori efisiensi operasional dan teori manajemen aset. Teori efisiensi operasional menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas usaha secara efektif agar biaya dapat ditekan dan laba dapat ditingkatkan (Jamal et al., 2022). Dalam konteks ini, *Inventory Turnover* (ITO) dipilih karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan. Riyanto (2018) menjelaskan bahwa perputaran persediaan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan agar tidak terjadi penumpukan barang yang dapat menghambat efisiensi operasi. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat modal yang tertanam dalam persediaan kembali menjadi kas atau penjualan, sehingga perusahaan memiliki peluang yang lebih baik untuk menjaga kelancaran operasi dan menekan biaya penyimpanan.

Sementara itu, teori manajemen aset menekankan bahwa aset tetap harus dimanfaatkan secara optimal agar dapat menghasilkan penjualan secara maksimal. Dalam konteks ini, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dipilih karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset tetap. Menurut Kasmir (2019), *Fixed Asset Turnover* (FATO) digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset tetap dimanfaatkan untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap secara produktif. Hal ini sangat relevan dengan sektor energi karena perusahaan dalam

sektor ini sangat bergantung pada aset tetap bernilai besar, seperti alat berat, fasilitas produksi, jaringan distribusi, kapal, instalasi pendukung, dan infrastruktur operasional lainnya.

Pemilihan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen didasarkan pada fungsinya sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk mengubah setiap rupiah pendapatan penjualan menjadi laba bersih yang sebenarnya. Hery (2021) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualan, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba. Berbeda dari rasio profitabilitas lain yang menitikberatkan pada aset atau ekuitas, *Net Profit Margin* (NPM) lebih langsung memperlihatkan seberapa efisien perusahaan mengendalikan biaya dan mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Dengan demikian, pemilihan variabel *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak dilakukan secara acak, tetapi didasarkan pada hubungan logis antara efisiensi operasional, pemanfaatan aset, dan profitabilitas.

Selanjutnya Pemilihan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan praktis. Secara teoritis, objek penelitian harus sesuai dengan fokus masalah yang dikaji, sehingga data yang diperoleh benar-benar mampu menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pemilihan objek penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian objek dengan masalah penelitian,

kejelasan karakteristik objek, serta ketersediaan data yang memadai untuk dianalisis. Atas dasar itu, PT Harum Energy Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, dan PT Elnusa Tbk dipilih karena ketiganya merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan memiliki karakter operasional yang relevan dengan penelitian ini.

Pemilihan ketiga perusahaan tersebut juga didasarkan pada karakteristik usaha yang mewakili variasi dalam sektor energi. PT Harum Energy Tbk merepresentasikan perusahaan energi yang berorientasi pada pertambangan, PT Medco Energi Internasional Tbk merepresentasikan perusahaan energi dengan kegiatan usaha yang lebih terintegrasi, sedangkan PT Elnusa Tbk merepresentasikan perusahaan jasa penunjang energi. Perbedaan karakteristik tersebut penting agar penelitian tidak hanya melihat satu pola usaha, tetapi mampu menangkap kondisi efisiensi operasional dan profitabilitas dari corak bisnis energi yang berbeda. Di samping itu, ketiga perusahaan tersebut memiliki data laporan keuangan yang relatif lengkap dan konsisten selama periode pengamatan 2015–2024, sehingga layak dijadikan objek penelitian kuantitatif. Pertimbangan lainnya adalah karena ketiga perusahaan tersebut menunjukkan fenomena empiris yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu adanya fluktuasi *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* yang tidak selalu bergerak searah. Kondisi tersebut menjadikan ketiga perusahaan ini tepat dijadikan objek penelitian.

Adapun kondisi *Inventory Turnover* (ITO) , *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Harum Energy Tbk, PT.Medco Energi Internasional.Tbk, dan PT.Elnusa Tbk. Periode 2015-2024.

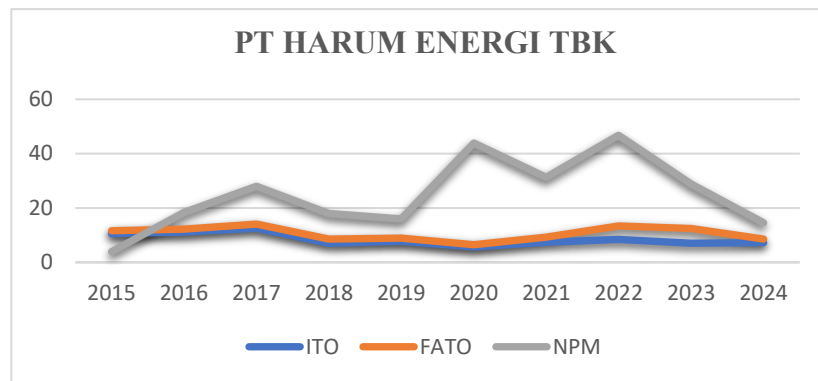
Tabel 1. 1 Perkembangan *Inventory Turnover* (ITO) , *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) Periode 2015 - 2024

PERUSAHAAN	TAHUN	INVENTORY TURNOVER (X1)		FIXED ASSET TURNOVER (X2)		NET PROFIT MARGIN (Y)	
PT. HARUM ENERGY.TBK	2015	10,58	-	1,04	-	-7,72	-
	2016	11,20	↑	0,99	↓	6,15	↑
	2017	12,55	↑	1,53	↑	13,91	↑
	2018	7,01	↓	1,55	↑	9,45	↓
	2019	7,72	↑	1,24	↓	7,05	↓
	2020	5,66	↓	0,82	↓	37,39	↑
	2021	7,44	↑	1,82	↑	22,06	↓
	2022	8,40	↑	4,99	↑	33,37	↑
	2023	6,98	↓	5,47	↑	16,32	↓
	2024	7,24	↑	1,33	↓	6,00	↓
PT.MEDCO ENERGI INTERNASIONAL .TBK	2015	10,49	-	0,50	-	-32,70	-
	2016	4,98	↓	0,59	↑	31,16	↑
	2017	5,68	↑	0,35	↓	14,24	↓
	2018	9,40	↑	0,41	↑	-2,33	↓
	2019	8,80	↓	0,52	↑	-2,35	↓
	2020	7,78	↓	0,64	↑	-16,22	↓
	2021	7,51	↓	0,69	↑	4,73	↑
	2022	10,05	↑	0,87	↑	23,85	↑
	2023	9,59	↓	0,76	↓	15,37	↑
	2024	9,39	↓	0,86	↑	15,85	↑
PT.ELNUSA TBK	2015	23,90	-	2,55	-	10,06	-
	2016	23,03	↓	2,27	↓	8,73	↓
	2017	45,60	↑	3,17	↑	5,04	↓
	2018	35,75	↓	3,82	↑	4,17	↓
	2019	35,23	↓	4,61	↑	4,25	↑
	2020	25,54	↓	4,26	↓	3,22	↓
	2021	23,22	↓	4,49	↑	13,4	↑
	2022	26,51	↑	7,18	↑	3,07	↓
	2023	25,17	↓	6,65	↓	4,00	↑
	2024	23,42	↓	6,92	↑	5,33	↑

Sumber : <https://www.harumenergy.com/annual-report> (data diolah)
<https://www.medcoenergi.com/> (data diolah)
<https://www.elnusa.co.id/id> (data diolah)

Keterangan :

- ↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya
- ↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya
- : Ketidakseuaian dengan teori

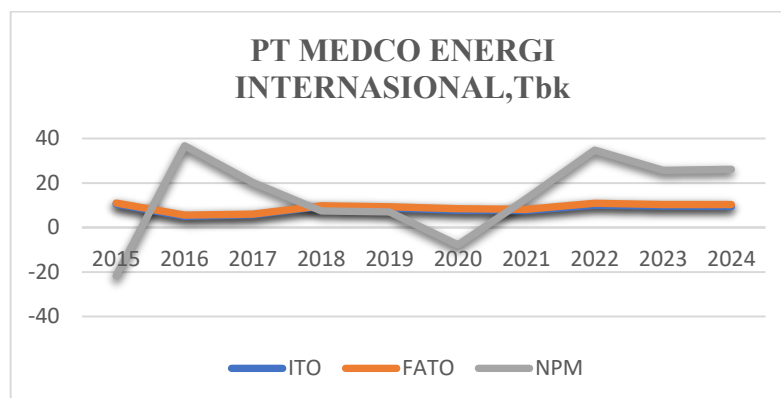


Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Data pada objek penelitian menunjukkan adanya persoalan empiris yang menarik. Berdasarkan data yang dilampirkan, perkembangan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Harum Energy Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, dan PT Elnusa Tbk selama 2015–2024 tidak memperlihatkan hubungan yang selalu searah. Pada beberapa periode, kenaikan rasio aktivitas diikuti oleh kenaikan profitabilitas, tetapi pada periode lain justru terjadi pola yang berlawanan. Ketidaksearahan ini penting karena secara teoritis rasio aktivitas yang semakin baik seharusnya mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hery (2021) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya, yang pada akhirnya mencerminkan efektivitas pengelolaan penjualan, biaya, aset, dan operasional perusahaan secara keseluruhan. Ketika data justru menunjukkan

pola yang berubah-ubah, muncul pertanyaan apakah efisiensi operasional benar-benar berpengaruh terhadap profitabilitas, atau ada faktor lain yang membuat hubungan tersebut tidak stabil pada sektor energi.

Pada PT Harum Energy Tbk, nilai *Inventory Turnover* (ITO) meningkat dari 10,58 pada 2015 menjadi 12,55 pada 2017. Secara makna, kenaikan ini menunjukkan bahwa persediaan semakin cepat berputar dan secara operasional dapat dibaca sebagai perbaikan efisiensi pengelolaan barang. Namun setelah itu *Inventory Turnover* (ITO) turun menjadi 7,01 pada 2018 dan kembali turun ke 5,66 pada 2020, yang mengindikasikan perlambatan perputaran persediaan. Menariknya, saat *Inventory Turnover* (ITO) turun ke 5,66 pada 2020 dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) juga turun ke 0,82, *Net Profit Margin* (NPM) justru melonjak menjadi 37,39. Sebaliknya, ketika *Fixed Asset Turnover* (FATO) meningkat tajam dari 1,82 pada 2021 menjadi 4,99 pada 2022 dan 5,47 pada 2023, *Net Profit Margin* (NPM) tidak bergerak konsisten karena naik ke 33,37 pada 2022 tetapi turun ke 16,32 pada 2023 dan kembali turun ke 6,00 pada 2024. Pola ini memperlihatkan bahwa pada P T Harum Energy Tbk, kenaikan pemanfaatan aset tetap dan perputaran persediaan tidak selalu diikuti perbaikan margin laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan kemungkinan dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti harga komoditas, struktur biaya, atau efisiensi lain di luar dua rasio yang diteliti.

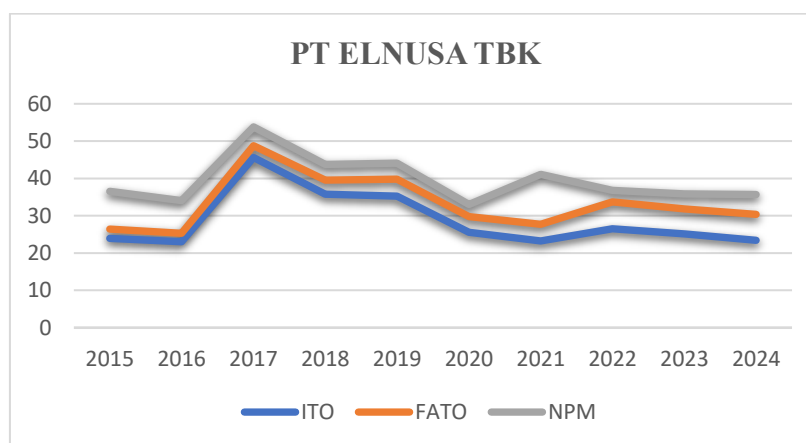


Grafik 1. 2 Perkembangan ITO, FATO dan NPM Pada PT Medco Energi Internasional periode 2015-2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Pada PT Medco Energi Internasional Tbk, pola yang terlihat juga tidak sederhana. *Inventory Turnover* (ITO) turun tajam dari 10,49 pada 2015 menjadi 4,98 pada 2016, namun *Net Profit Margin* (NPM) justru berubah drastis dari -32,70 menjadi 31,16. Secara teori, penurunan *Inventory Turnover* (ITO) biasanya menunjukkan persediaan lebih lambat berputar, sehingga kurang baik bagi efisiensi. Akan tetapi, pada PT Medco Energi Internasional Tbk, justru terjadi perbaikan laba yang sangat besar pada tahun yang sama. Setelah itu, *Fixed Asset Turnover* (FATO) cenderung meningkat bertahap dari 0,41 pada 2018 menjadi 0,87 pada 2022, yang berarti aset tetap digunakan semakin produktif untuk menghasilkan penjualan. Namun *Net Profit Margin* (NPM) tidak langsung stabil karena pada 2018–2020 masih bernilai negatif, lalu baru membaik pada 2021–2024. Pada 2023 misalnya, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 0,87 menjadi 0,76, tetapi *Net Profit Margin* (NPM) masih meningkat ke 15,37 dan tetap positif 15,85 pada 2024 saat *Fixed Asset Turnover* (FATO) naik lagi menjadi 0,86. Artinya, meskipun secara umum ada kecenderungan perbaikan efisiensi penggunaan aset, hubungan antara, *Inventory Turnover*

(ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* pada PT Medco Energi Internasional Tbk, tetap tidak sepenuhnya lurus. Hal ini memperkuat dugaan bahwa perusahaan energi, khususnya yang bergerak pada bisnis migas dan jasa penunjangnya, memiliki struktur laba yang lebih sensitif terhadap kondisi eksternal maupun komponen biaya lain.



Grafik 1. 3 Perkembangan ITO,FATO dan NPM Pada PT Elnusa Tbk,Periode 2015 - 2024

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Pada PT Elnusa Tbk, kejanggalan hubungan antarvariabel terlihat lebih jelas lagi. *Inventory Turnover* (ITO) PT Elnusa Tbk, berada pada level sangat tinggi dibanding dua objek lain, yaitu 23,90 pada 2015 dan bahkan mencapai 45,60 pada 2017. Secara operasional, kondisi ini dapat dibaca bahwa perputaran persediaannya relatif cepat. *Fixed Asset Turnover* (FATO) juga menunjukkan kinerja yang baik, dari 2,55 pada 2015 meningkat hingga 7,18 pada 2022. Jika hanya mengacu pada teori efisiensi operasional dan manajemen aset, kondisi tersebut semestinya mendorong profitabilitas yang kuat. Namun faktanya *Net Profit Margin* (NPM) PT Elnusa Tbk, tidak bergerak setinggi rasio aktivitasnya. *Net Profit Margin* (NPM) justru turun dari 10,06

pada 2015 menjadi 5,04 pada 2017, turun lagi menjadi 4,17 pada 2018, bahkan hanya 3,07 pada 2022 ketika *Fixed Asset Turnover* (FATO) mencapai 7,18. Baru pada 2021 *Net Profit Margin* (NPM) sempat naik ke 13,4, lalu kembali turun. Pola ini menunjukkan bahwa tingginya perputaran persediaan dan produktivitas aset tetap belum otomatis membuat margin laba bersih ikut tinggi. Dengan demikian, kondisi pada PT Elnusa Tbk, menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang tinggi belum tentu langsung menghasilkan *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi apabila masih terdapat tekanan biaya atau faktor eksternal lainnya.

Jika ketiga perusahaan dibandingkan secara bersama-sama, tampak bahwa persoalan utamanya bukan terletak pada ada atau tidak adanya perubahan *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO), melainkan pada ketidakselarasan perubahan itu dengan *Net Profit Margin* (NPM). Pada kondisi tertentu, *Inventory Turnover* (ITO) naik dan *Net Profit Margin* (NPM) ikut naik. Pada kondisi lain, *Inventory Turnover* (ITO) naik tetapi *Net Profit Margin* (NPM) turun. Hal yang sama juga terjadi pada *Fixed Asset Turnover* (FATO). Secara makna, pola yang searah dapat diartikan bahwa efisiensi operasional berhasil diterjemahkan menjadi laba bersih. Sebaliknya, pola yang menurun menunjukkan adanya pelemahan efektivitas pengelolaan sumber daya. Adapun pola yang tidak searah menunjukkan masalah yang lebih substantif, yaitu bahwa kecepatan perputaran persediaan atau tingginya pemanfaatan aset tetap belum tentu cukup untuk memperbaiki margin laba apabila perusahaan masih menghadapi tekanan harga jual, biaya

operasional yang besar, beban keuangan, atau fluktuasi pasar. Dengan demikian, data dari objek penelitian justru memperlihatkan adanya persoalan empiris yang layak diuji secara kuantitatif, bukan sekadar diasumsikan berdasarkan teori.

Penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang belum seragam. Siti Nurhikmawati (2020) pada PT Pakuwon Jati Tbk menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) memiliki hubungan positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM), tetapi kontribusinya sangat lemah dan secara statistik tidak signifikan. Anggun Rositawati Adibhrata (2021) justru menemukan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Arini Khoirotin (2022) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan adjusted R-squared yang rendah. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan rasio aktivitas dengan profitabilitas tidak selalu sama pada setiap objek maupun sektor.

Hasil yang berbeda juga terlihat pada penelitian yang lebih dekat dengan variabel penelitian ini. Indra Gunawan (2023) menemukan bahwa secara parsial *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada PT Indofarma Tbk. Diki Suryadi (2023), pada ringkasan hasil yang tersedia, juga

memperlihatkan kecenderungan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, meskipun redaksi simpulannya tidak sepenuhnya konsisten dengan angka uji yang ditampilkan. Dengan demikian, studi-studi terdahulu menghadirkan temuan yang beragam. ada yang menunjukkan pengaruh signifikan, ada yang tidak signifikan, ada yang positif tetapi lemah, dan ada pula yang memperlihatkan kontribusi kecil. Kondisi ini menegaskan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kesepakatan empiris mengenai bagaimana *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM), khususnya ketika diterapkan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah

Research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kesepakatan empiris mengenai pengaruh *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin*, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor manufaktur, peternakan, properti, farmasi, atau makanan, serta banyak yang hanya berfokus pada satu perusahaan di luar sektor energi. Padahal, sektor energi memiliki karakter yang berbeda karena lebih padat modal, lebih sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas, lebih terpengaruh perubahan biaya logistik, dan lebih rentan terhadap perubahan arah kebijakan energi. Selain itu, konteks syariah juga memberikan karakteristik tersendiri karena perusahaan yang masuk ke dalam Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) merupakan bagian dari saham syariah yang terhubung dengan Daftar Efek Syariah dan berada dalam kerangka kepatuhan tertentu.

Atas dasar itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang jelas. Pertama, penelitian ini difokuskan pada sektor energi, bukan sektor manufaktur, farmasi, peternakan, atau properti sebagaimana dominan dalam penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga pembahasannya berada dalam konteks pasar modal syariah yang masih relatif terbatas dalam kajian rasio aktivitas dan profitabilitas. Ketiga, periode pengamatan yang digunakan adalah 2015–2024, yaitu rentang sepuluh tahun yang mencakup fase sebelum pandemi, masa pandemi, lonjakan komoditas pascapandemi, hingga periode normalisasi harga dan tekanan transisi energi. Rentang ini lebih mampu menangkap dinamika jangka panjang dibanding penelitian yang hanya memakai horizon waktu lebih pendek. Keempat, penelitian ini secara khusus menguji dua rasio aktivitas, yaitu *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO), terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada tiga perusahaan dengan karakter operasional berbeda di dalam sektor energi, yakni PT Harum Energy Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, dan PT Elnusa Tbk.

Kebaruan tersebut penting bukan hanya untuk memperluas objek kajian, tetapi juga untuk memberikan sumbangan yang lebih kontekstual terhadap literatur manajemen keuangan syariah. Dalam penelitian ini, efisiensi operasional tidak dibahas secara abstrak, melainkan diletakkan pada realitas

sektor energi yang menghadapi fluktuasi harga, perubahan struktur permintaan, dan tekanan penggunaan aset yang besar. Karena itu, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya bukti empiris mengenai hubungan *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM), tetapi juga membantu menjelaskan mengapa pada perusahaan tertentu rasio aktivitas yang tinggi belum tentu menghasilkan margin laba yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberi manfaat akademik sekaligus praktis, baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi manajemen perusahaan dan investor syariah dalam membaca kualitas kinerja keuangan emiten energi.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sektor energi merupakan sektor strategis yang tetap dominan dalam sistem energi nasional, tetapi selama periode 2015–2024 menghadapi tekanan besar akibat fluktuasi harga komoditas, perubahan biaya, dan tuntutan efisiensi. Pada saat yang sama, data empiris PT Harum Energy Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, dan PT Elnusa Tbk menunjukkan bahwa perubahan *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* tidak selalu diikuti perubahan *Net Profit Margin* secara searah. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan yang nyata dan layak diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024 penting untuk dilakukan, baik untuk menguji kembali relevansi teori efisiensi

operasional dan teori manajemen aset, maupun untuk memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada konteks perusahaan energi berbasis syariah. Dengan arah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO), baik secara parsial maupun simultan, terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada objek penelitian yang telah ditetapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator keuangan yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Meskipun secara teoritis terdapat keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara ITO dan FATO terhadap NPM pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024 masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?

2. Seberapa besar pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menambah referensi ilmiah dalam kajian manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan rasio aktivitas dan profitabilitas;
- b. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Memperkaya kajian manajemen keuangan syariah, terutama yang berkaitan dengan efisiensi operasional dan pemanfaatan aset pada perusahaan energi;
- d. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa dengan objek, sektor, atau periode yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan dan pemanfaatan aset tetap guna mendukung peningkatan profitabilitas;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam menilai kualitas kinerja keuangan perusahaan sektor

energi syariah, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba;

- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman ilmiah mengenai analisis rasio aktivitas dan profitabilitas, serta menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam proses pembelajaran;
- e. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari studi ini dapat menjadi bahan masukan, perbandingan, dan pengembangan untuk penelitian terkait dengan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

